

# REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM FILM “DARLINGS” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

<sup>1</sup>Febriana Sapphire Sani, <sup>2</sup>Jupriono, <sup>3</sup>Amalia Nurul Muthmainnah

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[Febrianasapphires@gmail.com](mailto:Febrianasapphires@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to explore the toxic relationship represented in the film “Darlings” by using Roland Barthes' semiotic framework. The type of research used is interpretive qualitative with a qualitative approach using Roland Barthes's semiotic analysis method. The research subject used was the film "Darlings". While the object of this study is the representation of toxic relationships in the film "Darlings" which is analyzed using Roland Barthes' semiotics. Methods of data collection is done by observation and documentation. The results of this study indicate that the film "Darlings" tells the story of domestic violence (KDRT) against women in a patriarchal environment in Mumbai, India. The toxic relationship behavior shown in this film is characterized by behavior such as: Bad Temper (Temperament), The Guilt-Inducer (Creating Guilt), The User (Controller), The Possessive Toxic Controller (Paranoid), and The Revenge (Revenge). Feud).*

**Keywords:** *Toxic Relationship, Semiotic Analysis, Roland Barthes*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *toxic relationship* yang direpresentasikan dalam film “Darlings” dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretif dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian yang digunakan adalah film “Darlings”. Sedangkan objek penelitian ini adalah representasi *toxic relationship* dalam film “Darlings” yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Darlings” mengangkat kisah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan dalam lingkungan patriarki di Mumbai, India. Adapun perilaku *toxic relationship* yang ditunjukkan dalam film ini ditandai dengan adanya perilaku seperti: *Bad Temper* (Temperamen), *The Guilt-Inducer* (Menciptakan Rasa Bersalah), *The User* (Pengatur), *The Possessive Toxic Controller* (Paranoid), dan *The Revenge* (Pembalasan Dendam).

**Kata kunci:** *Toxic Relationship, Analisis Semiotika, Roland Barthes*

## **Pendahuluan**

*Toxic relationship* merupakan nama istilah untuk menggambarkan sebuah hubungan dengan menunjukkan berbagai macam bentuk perilaku yang tidak sehat dan juga bisa menjadi sifat ‘beracun’. Fenomena ini terjadi di seluruh dunia yang jumlah data korbannya pun terus meningkat kian pesat secara signifikan. WHO pada tahun 2021 mempublikasikan ‘*Devastatingly Pervasive: 1 In 3 Women Globally Experience Violence*’ yang menunjukkan bahwa sepertiga dari 736 juta perempuan menjadi sasaran dari kekerasan fisik maupun seksual oleh pasangan, orang lain, atau keduanya. Perbuatan ini setidaknya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Dilihat dari data tersebut, dapat dikatakan bahwasannya isu kekerasan

terhadap perempuan akibat dari *toxic relationship*, nampaknya banyak terjadi di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah masyarakat yang masih mempercayai stigma sosial bahwa laki-laki merupakan pemegang kekuasaan *superior* dan paternalistik, sementara perempuan menjadi sosok subordinat. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan *stereotype* wajar bagi perempuan untuk selalu menerima setiap bentuk dominasi maupun kendali penuh dari pasangannya. Sehingga tanpa disadari fenomena tersebut termasuk salah satu pemicu terciptanya budaya patriarki.

Budaya patriarki sebagai pemicu dari *toxic relationship* kini banyak diangkat dan disuarakan dalam berbagai media massa, salah satunya adalah film. Hal ini disebabkan karena film dimaknai sebagai media komunikasi yang mampu merekam realitas maupun telah merepresentasikan seluruh cerminan dari kehidupan yang sebenarnya dengan lebih memperlihatkan adanya ketimpangan kesetaraan dalam menjalankan suatu hubungan. Diangkatnya isu *toxic relationship* ini diharapkan memberikan gambaran tentang ciri-ciri, dampak, hingga solusi untuk menghadapinya yang memang bisa terjadi pada siapa saja. Salah satu film yang menceritakan tentang bagaimana *toxic relationship* memiliki dampak dalam hubungan rumah tangga adalah “Darlings”. Film ini selain merepresentasikan tindakan kekerasan fisik dan verbal dalam sebuah hubungan rumah tangga, tetapi juga memperlihatkan secara jelas bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan budaya patriarki di Mumbai, India.

Berdasarkan uraian penjelasan tentang permasalahan tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang “Bagaimana representasi dari *toxic relationship* dalam film “Darlings” menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes?”. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi *Toxic Relationship* yang direpresentasikan dalam film “Darlings” dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif interpretif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Kerangka kerja metode analisis semiotika Roland Barthes (Fiske, 2014) meyangkut beberapa hal seperti: (1) denotasi, tentang makna sebenarnya dan tidak merubah arti atau menggambarkan suatu objek dengan sebenarnya, (2) konotasi, tentang makna kiasan atau bukan makna sebenarnya dalam mengartikan sesuatu, dan (3) mitos, tentang ungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan antara lain sebagai berikut.

- 1) Dokumentasi, dengan cara melakukan *screenshot* pada *scene* dari setiap adegan yang bersumber langsung pada film “Darlings”. Potongan gambar tersebut kemudian dianalisis dan dipilah oleh peneliti berdasarkan makna denotasi, konotasi maupun mitos yang telah disesuaikan dengan metode semiotika Roland Barthes agar dapat melihat makna dibalik tanda.
- 2) Observasi, dengan menonton hingga mengamati secara mendalam setiap adegan *toxic relationship* dalam film “Darlings” mulai dari dialog, gesture, ekspresi, pemain, dan narasi (tulisan) berupa audio (suara/dialog) maupun visual (gambar) dengan telah bersubtitle Bahasa Indonesia.

### **Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan kerangka kerja semiotika Roland Barthes dengan tahapan: (1) mendeskripsikan adegan secara menyeluruh pada setiap *scene* terpilih, (2) analisis pada makna denotasi dari tiap *scene* terpilih, (3) analisis pada makna konotasi dari tiap *scene* terpilih, dan (4) analisis mitos yang berkaitan dengan unsur *toxic relationship*.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Objek Penelitian

“Darlings” (2022) merupakan film yang menceritakan sebuah realita kehidupan rumah tangga di India dengan masih banyak masyarakatnya yang menerapkan ideologi budaya Patriarki. Dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai watak pendiam, penyayang, polos, dan penurut. Apalagi Badru berlatarbelakang dari keluarga *broken home* yang hanya bermimpi ingin memiliki rumah tangga impian serta bahagia bersama Hamzah, jauh berbeda daripada ibunya. Sementara Vijay Varma berhasil memerankan tokoh Hamzah Shaikh dengan menghadirkan penjiwaan karakter suami yang *abusive*, temperamen, dan pemabuk. Bahkan sosok suami yang seperti memiliki kepribadian ganda. Di satu sisi, Hazma adalah sosok suami yang sangat mencintai sang istri, akan tetapi ada kalanya juga bisa menjadi pria keras kepala dan kasar ketika sedang tidak dapat terkontrol akibat telah kecanduan alkohol. Serta terdapat tokoh ketiga yang diperankan oleh Shefali Shah sebagai Shamsunissa Ansari atau ibu dari Badru ini pun juga menjadi bagian andil dalam kehidupan keluarga Badru dan Hamzah. Dengan memiliki rasa trauma atas pengalaman rumah tangga yang *toxic* di masa lalu bahkan seringkali melihat wajah Badru yang penuh dengan luka memar setiap menemuinya, sehingga hal inilah yang menjadi alasan kuat Shamsu sering memperingati Badru untuk segera meninggalkan sekaligus bercerai dari Hamzah karena tidak ingin jika putri semata wayangnya akan bernasib yang sama seperti dirinya dengan mantan suaminya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara keseluruhan film “Darlings” yang berdurasi 2 jam 14 menit ini memiliki 56 *scene*. Dengan mengacu pada kategori *toxic relationship* menurut psikolog klinis Thomas L. Cory, Ph.D. (Riani, 2021). Akan tetapi peneliti menemukan ada 5 kategori yang muncul dalam film “Darlings”. Sehingga kemudian peneliti memutuskan untuk fokus menganalisis hanya pada 5 *scene* tersebut yang tercermin dalam adegan maupun isi dialog film dengan disesuaikan pula oleh teori dan metode yang dipakai.

#### 1) *Scene Bad Temper* (Tempramen)



Gambar 1. Hamza mengintimidasi Badru

Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna denotasi pada *scene* ini ditunjukkan pada saat Hamza yang sedang panas hati dengan menunjukkan sifat tempramennya dan memukul Badru menggunakan sepatu heels berwarna merahnya. Hal ini dikarenakan Badru telah melanggar sebuah kesepakatan untuk berjanji tidak terlibat apalagi sampai menghadiri pertemuan terkait pembangunan ulang rumah susun.

Makna konotasi pada penelitian ini adalah pada saat Hamza yang menenggak segelas alkohol dan mengerutkan dahi saat melihat sepasang sepatu berwarna merah yang baru saja dibeli oleh Badru. Tentu tanda ekspresi yang ditunjukkan ini memberikan sebuah makna yang ingin menjebak Badru sebab sang istri telah membeli barang tanpa sepengetahuannya, ditambah lagi permasalahan Badru yang mengikuti pertemuan rapat tersebut. Sehingga pada adegan ini sangat memperlihatkan sikap patriarki. Dimana Hamza berharap Badru dapat terbuka dalam melakukan hal kecil sekalipun agar kodratnya sebagai seorang suami ini mampu terpenuhi dengan berspekulasi hanya Hamza lah yang menentukan sebuah keputusan. Selanjutnya, Hamza bermaksud untuk merendahkan dengan memberikan pertanyaan menyudutkan. Setelah mendengar pertanyaan dari Hamza, seketika mata Badru terbuka lebar dan suara yang terbata-bata, hal ini terlihat mimik wajah maupun intonasi suara yang divisualisasikan secara kode nonverbal penuh perasaan cemas. Dalam situasi ini, Hamza mulai mengalihkan bentuk rasa pengluapan emosi yang terpendam dengan cara bermain menggunakan sepatu *heels* yang diketuk ke arah tangan Badru yang berada diatas meja. Tindakan ini berniat secara sengaja melukai tangan sang istri. Badru berusaha menjelaskan realita yang sebenarnya terjadi kepada Hamza namun ia tidak mempercayainya dengan mulai melanjutkan aksi kekerasan tersebut. Badru yang bersikap sangat pasif meskipun mendapatkan perlakuan kekerasan secara terus menerus sehingga menyebabkan ia menjadi trauma.

Jika dikaitkan dengan mitos yang ada pada masyarakat di India, perempuan tidak diberikan kebebasan dalam segala hal dan harus selalu dalam pengawasan ayah, suami, dan anak laki-lakinya. Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh Badru dengan melanggar janjinya untuk tidak ikut campur apalagi hadir dalam pertemuan tersebut melanggar tradisi yang ada sehingga Hamza menganggap hal tersebut sebagai perlawanan terhadap kesetiaan dan pelayanannya terhadap suami (Manalu, 2019). Sehingga dalam tindakan yang dilakukan Hamzah kepada Badru ini menunjukkan sikap yang mendukung mitos.

## 2) *Scene The User* (Pengambil Keuntungan)



Gambar 2. Hamza mencoba merayu Badru agar mencabut laporannya

Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna denotasi pada *scene* ini ditunjukkan pada saat Badru dan Bu Shamsu yang melaporkan Hamza ke Polisi setempat atas tindakan kekerasan yang dialaminya. Namun sebelum Badru menandatangani laporan persetujuan tersebut, Badru pun meminta izin kepada Polisi untuk dapat menemui Hamza dengan mengucapkan salam perpisahan sebelum sang suami akan dikurung di penjara selama 3 tahun. Akan tetapi saat pertemuan berlangsung, Hamzah malah berusaha mencoba mengambil hati dan meyakini Badru untuk berjanji akan mengubah tingkah lakunya, berhenti meminum alkohol, memenuhi segala bentuk keinginan Badru seperti salah satunya dengan mempunyai seorang anak laki-laki, dan membangun hubungan rumah tangga yang harmonis kembali. Dari sikap Hamza tersebut, Badru pun bergegas menemui Polisi kemudian bernegosiasi untuk dapat mencabut kembali laporannya. Setelah mendengar pilihan Badru, Bu Shamsu pun tidak setuju dan menyadarkan bahwa ia bisa hidup lebih bahagia jika tanpa bersama Hamza. Akan tetapi Badru lebih mempercayai Hamza dan tetap mencabut hukuman tuntutannya.

Makna konotasi pada penelitian ini adalah pada saat Badru sedang menghampiri Hamza untuk mengucapkan salam perpisahan terakhir kalinya ini melihat bahwa sang suami yang sedang duduk dengan memasang ekspresi wajah sedihnya sembari menundukkan kepala dan menunjukkan sikap ketidakpedulian akan kehadiran sang istri. Pada awal mulanya Badru tidak terpengaruh oleh pernyataan dari Hamza. Akan tetapi karena cara berbicara Hamza yang rendah dengan disertai air mata membuat Badru dapat mudahnya luluh untuk memaafkan dengan harapan semua rencana rumah tangga sesuai dengan janji yang telah disampaikan oleh Hamzah sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan mitos yang ada pada masyarakat di India, bagi kaum perempuan India yang telah menikah, terdapat suatu kepercayaan terhadap prinsip *Sumangali* (pemberi keuntungan) kepada suami dalam mencapai tujuan hidupnya, sedangkan *Dharma* (kewajiban) yang artinya adalah kewajiban seorang istri dalam memberikan kesetiaan dan pelayanan seksual total kepada sang suami (Noviyanti, 2017). Adapun kepercayaan ini dengan merujuk pada posisi istri yang berperan sebagai '*Jaya*' atau istilah seseorang yang ikut dalam hal merasakan perasaan suami, '*Jani*' yaitu menjadi ibu bagi anak-anak, dan '*Patni*' diartikan menjadi mitra dalam melakukan berbagai ritual (Suhendi, 2011). Apalagi Bu Shamsu juga meyakini bahwa Badru yang lepas dari suaminya akan mampu hidup dengan bahagia. Akan tetapi, dalam tradisi hindu di India, seorang janda justru akan dianggap sebagai seorang wanita yang tidak terhormat. Bahkan dalam kasta Brahma, seorang wanita janda harus rela menjalani pencukuran seluruh rambut kepala dan tidak boleh berpartisipasi aktif dalam kesempatan yang menjanjikan kesejahteraan (Hasiholan, 2009). Sehingga apa yang dilakukan oleh Badru tersebut adalah salah satu bentuk upaya mendukung sebuah mitos ditambah pula dengan Badru yang mencerminkan adanya upaya untuk menjaga martabatnya sendiri serta masih memegang teguh atas kepercayaan budaya ini. Akan tetapi, kontribusi ini tidak serta merta untuk dapat menaikkan derajat dalam posisi Badru sebagai seorang istri.

### 3) *Scene The Guilt-Inducer* (Menciptakan Rasa Bersalah)



Gambar 3. Hamza marah pada Badru karena hadir dalam pertemuan

Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna denotasi pada penelitian ini ditunjukkan pada saat Badru yang menghadiri rapat untuk menyepakati terkait pembangunan ulang rumah susun. Badru yang terpaksa untuk ikutserta dalam pertemuan tersebut dikarenakan Hamza belum pulang kerja, sedangkan dari pihak kontraktor beserta warga sekitar pun sudah menunggu 1 jam lamanya. Sehingga atas saran dari Pak Raman membuat Badru akhirnya menyetujui menjadi perwakilan untuk menggantikan posisi Hamzah meski hanya memerlukan beberapa menit saja. Namun pada saat di tengah acara sedang berlangsung, Hamza justru menemui Badru dengan sikap penuh emosi karena sudah menghadiri pertemuan tersebut tanpa seizin sang suami. Sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik kesalahpahaman antara Badru dan Hamzah yang telah terjadi di tempat umum. Bahkan Hamzah menanggapi bahwa ibunya juga yang seakan mengajak Badru untuk menyetujui proses pembangunan tersebut. Padahal ia belum tau akan kesaksiannya (*Blaming*) (Riani, 2021) bahwa sesungguhnya Bu Shamsu telah melarangnya untuk Badru datang ke pertemuan ini.

Makna konotasi pada penelitian ini adalah pada saat Hamza yang menunjukkan raut wajah sedang marah sebab Hamza merasa tidak dihormati layaknya sebagai suami karena

Badru telah melanggar perintah untuk tidak hadir dalam pertemuan. Hamza meluapkan kekecewaannya dengan intonasi bicara yang rendah kepada Bu Shamsu namun secara tidak langsung terkesan memperdayakan atau menghina Badru. Selain itu, Hamza justru malah mengaitkan permasalahan ini dengan masa lalu Bu Shamsu. Sehingga setelah mendengarkan perkataan dari Hamzah ini pun, Badru seketika menampakkan raut wajah yang tidak nyaman bahkan ketakutan terhadap emosi yang sering diluapkan oleh suaminya selama. Terlebih saat Badru berusaha menenangkan kekecewaan Hamzah dan membela dirinya dengan memberikan sebuah alasan yang juga telah dibantu oleh Bu Shamsu, akan tetapi alasan tersebut tidak diterima dengan baik justru Hamza memberikan mimik wajah tidak senang dan merasa tidak nyaman berada di depan umum karena banyak warga sekitar yang mendesak Hamzah untuk dapat segera menandatangani keputusan pembangunan ulang rumah susun ini. Pada kesalahpahaman konflik antara Hamza dan Badru ini dapat memicu terjadinya pertengkaran, dimana Badru yang diposisikan menjadi korban pun merasa bersalah sekaligus dipermalukan oleh suaminya di depan warga rumah susun lainnya.

Jika dikaitkan dengan mitos yang ada pada masyarakat di India, apa yang dialami oleh Badru tersebut menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai properti bagi laki-laki, seperti halnya sebuah kepemilikan pada harta benda. Maka dapat menyebabkan peran kedudukan perempuan di dalam masyarakat India sangatlah terbatas yang hanya pada ranah privat atau sebatas rumah tangga saja (Esselborn, 2013). Apalagi dianggap tugas seorang istri hanya sebagai pengurus rumah yang tidak mempunyai wewenang hak untuk terlibat dalam urusan di luar rumah. Serta kepercayaan ini menandakan apabila hanya seorang laki-laki lah yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga ia merasa bebas memperlakukan sang istri maupun perempuan yang bahkan lebih tua darinya dengan tidak baik. Oleh karena itu, tindakan yang ditunjukkan oleh Hamzah pada *scene* ini sejalan dengan mendukung mitos perempuan yang selalu harus di bawah laki-laki apalagi masih banyak diterapkan dalam kehidupan India.

#### 4) *Scene The Possessive Toxic Controller (Paranoid)*



Gambar 4. Hamza mencurigai Badru berselingkuh

Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna denotasi pada penelitian ini ditunjukkan melalui sikap Hamza yang selepas pulang kerja Hamza tak segan membuka HP Badru dengan menemukan adanya riwayat panggilan terakhir dari Zulfi. Kemudian, ia berusaha mencari Badru yang sedang bersembunyi. Akan tetapi Hamza malah menjumpai kain Kama Sutra dengan telah tergeletak di lantai tepat didepan kamar mandi, hal ini justru membuatnya naik pitam. Ketika Hamza berhasil menjumpai Badru yang telah bersembunyi dibelakang pintu kamar mandi, disaat itu juga ia segera bereaksi untuk melampiaskan amarahnya dengan cara mencekik hingga mendorong Badru hingga terjatuh.

Makna denotasi pada penelitian ini ditunjukkan pada saat Hamza mengenali sehelai rambut yang tertinggal di bahu Zulfi. Sehingga Hamza mencurigai bahwa Zulfi dan Badru memiliki hubungan kedekatan dan selalu berkomunikasi satu sama lain. Sikap tersebut tergambarkan dalam ekspresi Hamza yang menandakan bahwa ia sangat sakit hati atas perbuatan sang istri yang selama ini telah mengkhianatinya. Hamza yang mengungkapkan kekecewaannya dengan cara mendobrak dan menendang pintu namun Badru telah

menguncinya dari dalam. Adegan yang dilakukan Badru dalam film ini adapun akibat munculnya perasaan gelisah dengan berada di kondisi dimana ia akan ditindas oleh perilaku sang suami yang kembali berubah menjadi tempramen setelah mengetahui sesuatu yang belum tentu benar tersebut (*Blaming*) (Riani, 2021). Apalagi pada saat itu bertepatan dengan kondisinya yang hanya sendirian di dalam rumah, dengan cara ia melindungi dirinya sendiri dan berusaha untuk menghindari dari penindasan yang akan dilakukan oleh Hamza. Dengan cara Badru bersembunyi di belakang pintu kamar mandi, terlihat bahwa sosok Badru merupakan sosok perempuan yang penakut.

Jika dikaitkan dengan mitos yang ada pada masyarakat di India, marahnya Badru tersebut merupakan hal yang wajar. Hal ini disebabkan karena bagi kaum perempuan India yang telah menikah, terdapat suatu kepercayaan terhadap prinsip Sumangali Dharma yang artinya adalah kesetiaan dan pelayanan seksual total seorang istri kepada suami (Noviyanti, 2021). Sehingga dengan keteguhan masyarakat India terhadap kepercayaan leluhur tentu salah satunya menimbulkan reaksi berlebihan dari Hamza yang mencurigai Badru berselingkuh dengan Zulfi. Sehingga apa yang dilakukan oleh Hamza tersebut adalah salah satu upaya menghukumkan kepada Badru.

#### 5) Scene The Revenge (Pembalasan Dendam)



Gambar 5. Badru mengungkapkan rasa ingin balas dendam

Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna denotasi pada penelitian ini ditunjukkan pada saat Badru dan Bu Shamsu yang terlihat sedang berdiskusi untuk membalaskan dendam kepada Hamza yang sedang duduk diatas kursi dalam keadaan lemas dan terikat. Bu Shamsu mengusulkan rencana pembunuhan Hamza dengan penuh emosional serta menirukan gaya tangan yang seolah seperti mencekik leher dari Hamza. Akan tetapi Badru mempunyai rencana lain, ia tidak ingin membunuh Hamza melainkan lebih hanya membuat efek jera kepada sang suaminya untuk merasakan apa yang selama ini ia rasakan seperti halnya dalam bentuk kehormatan dan rasa menghargai antar pasangan yang selama ini ia tidak pernah dapat.

Makna konotasi pada penelitian ini ditunjukkan pada saat Badru dan Bu Shamsu mulai merencanakan beberapa cara untuk dapat membunuh Hamza secara perlahan tanpa diketahui orang lain seperti memasukkannya ke dalam koper lalu membuangnya atau mengikatnya di rel kereta api. Akan tetapi, justru Badru berpikir kebalikannya. Ia hanya ingin untuk duduk bersama dalam satu meja untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya ini. Dengan bahasa tubuh dan dialog yang telah disampaikan oleh Badru kepada Bu Shamsu ini secara makna konotasi menunjukkan representasi gerakan feminis dalam memperjuangkan kedudukan seorang perempuan sekaligus istri agar mendapatkan hak, kesempatan, dan perlakuan yang setara sekaligus mengatasi ketidakadilan maupun deskriminasi social.

Jika dikaitkan dengan mitos yang ada pada masyarakat di India, apa yang dialami oleh Hamza ini merupakan cerminan dari “Sancita Karma Phala” yang berarti penerimaan balasan atas apa yang telah ditabur sebelumnya (Qothrunnada, 2022). Apa yang telah dilakukan oleh Hamza terhadap Badru di masa lalu menyebabkan berbagai penderitaan yang terus dipendam demi menjaga hubungan rumah tangga. Namun, Hamza yang semakin hari semakin keterlaluan ini membuat Badru berbalik untuk melawan. Sehingga ia mendapatkan balasan

atas apa yang selama ini telah dilakukan kepada Badru. Oleh karena itu, apa yang ditunjukkan pada *scene* ini merupakan bentuk sikap Baru untuk menentang mitos.

## Penutup

### Kesimpulan

Pada penelitian ini, ada 5 adegan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian untuk merepresentasikan *toxic relationship* dalam film “Darlings” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Makna konotasi serta makna denotasi dalam film “Darlings” mengisyaratkan bahwa film ini mencoba mengangkat kisah normalisasi dari tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan India dengan berkedok tradisi dan budaya.
- 2) Representasi *toxic relationship* yang ditunjukkan dalam film ini ditandai dengan adanya perilaku seperti: *Deprecator-Belittler* (Meremehkan), *Bad Temper* (Temperamen), *The User* (Pengambil Keuntungan), *The Guilt-Inducer* (Menciptakan Rasa Bersalah), dan *The Overreactor/Deflector Control* (Reaktif).
- 3) Mitos yang ditemukan dalam film ini bercerita mengenai budaya patriarki yang berkembang di masyarakat India.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti akan merekomendasikan kepada sutradara atau para *filmmaker* untuk dapat menghasilkan sebuah film dengan lebih mengangkat tema tentang *toxic relationship*. Hal ini dilakukan supaya semakin memahami tentang bagaimana berbahayanya *toxic relationship* dalam kehidupan berumah tangga. Serta berharap kepada pihak Red Chilies Entertainment dan Eternal Sunshine Production kedepannya akan menggarap film dengan tema yang serupa untuk semakin menyuarakan perlawanan terhadap budaya patriarki dengan berkedok ketaatan terhadap kepercayaan terhadap leluhur. Selain itu, peneliti berharap akan ada penelitian lain tentang film “Darlings” dengan tema maupun analisis yang serupa yakni Semiotika Roland Barthes atau menggunakan analisis semiotika lainnya dengan perbedaan latar belakang pada film terbaru.

### Daftar Pustaka

- Esselborn, P. (2013). *Diskriminasi Perempuan di India*. DW.  
<https://www.dw.com/id/perempuan-di-india-tanpa-perlindungan/a-16772444>
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grafindo.
- Hasiholan. (2009). *Perempuan Hindu dalam Pemikiran Mahatma Gandhi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Manalu, M. Y. S. M. (2019). *Dekonstruksi Peran Laki-Laki dalam Film Bollywood KI & KA*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Noviyanti. (2021). *Peran UN Women dan Pemerintah India dalam Mengatasi Kekerasan Seksual di India Periode 2015-2017*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Qothrunnada, K. (2022). *Memahami Sancita Karma Phala, Hukum Sebab Akibat di Masa Lalu*. Detikbali.  
<https://www.detik.com/bali/budaya/d-6404795/memahami-sancita-karma-phala-hukum-sebab-akibat-di-masa-lalu>
- Riani. (2021). *Toxic Relationship*. Pustaka Taman Ilmu.